

## MANAJEMEN KETIDAKPASTIAN DALAM KOMUNIKASI ANTARPERSONAL MAHASISWA PAPUA DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

**Ach. Wildan Burhanuddin**

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya

[achburhanuddin16041184038@mhs.unesa.ac.id](mailto:achburhanuddin16041184038@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial dengan mobilitas tinggi harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda guna dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan yang baru menuntut seseorang untuk beradaptasi sehingga memunculkan berbagai ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut akan berpengaruh terhadap efektif atau tidaknya sebuah komunikasi. Karena komunikasi itu sendiri digunakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Rasa ketidakpastian tersebut selalu muncul pada saat fase awal seseorang memasuki lingkungan yang baru dan berbeda, termasuk para mahasiswa Papua di Universitas Negeri Surabaya. Menjalin komunikasi interpersonal yang baik tentu dibutuhkan cara agar dapat mengurangi terjadinya rasa ketidakpastian, dalam hal ini agar mahasiswa Papua dapat melanjutkan pendidikan dengan baik di Universitas Negeri Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh mahasiswa Papua untuk mencapai sebuah komunikasi interpersonal yang baik dan efektif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara dengan mahasiswa Papua di Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami ketidakpastian kognitif dan ketidakpastian behavior, serta tindakan atau proses-proses yang dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian tersebut pada awal proses interaksi mereka dengan teman mahasiswa-mahasiswa lain di Universitas Negeri Surabaya.

**Kata Kunci:** Teori Pengurangan Ketidakpastian, Komunikasi Antarpersonal, Mahasiswa Papua

### Abstract

People as social beings with high mobility must have the ability to adapt to different social environments in order to fulfill their daily needs. The new environment requires someone to adapt, causing various uncertainties. This uncertainty will affect whether or not a communication is effective. Because the communication itself is used to obtain the information needed. This feeling of uncertainty always arises during the initial phase of a person entering a new and different environment, including Papuan students at State University of Surabaya. Establishing good interpersonal communication certainly requires a way to reduce the feeling of uncertainty, in this case so that Papuan students can continue their education properly at the State University of Surabaya. The purpose of this study was to determine the uncertainty reduction process undertaken by Papuan students to achieve a good and effective interpersonal communication. This research is a descriptive qualitative study where data collection was carried out by interviewing Papuan students at the State University of Surabaya. The results showed that Papuan students experienced cognitive uncertainty and behavioral uncertainty, as well as actions or processes that were taken to reduce these uncertainties at the beginning of their interaction process with other students at State University of Surabaya.

**Keywords:** Uncertainty Reduction Theory, Interpersonal Communication, Papuan Students

### PENDAHULUAN

Mahasiswa perantau selalu menjadi hal yang menarik untuk diteliti karena banyak keunikan dan hal baru yang ditemukan. Khususnya dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti mahasiswa perantau asal Papua yang mengenyam pendidikan tinggi di Universitas Negeri Surabaya. Sebagai mahasiswa perantau, mahasiswa Papua tentunya mengalami beberapa tekanan yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan dan

perubahan yang dihadapi. Namun di sisi lain para mahasiswa Papua harus tetap beradaptasi dan berinteraksi untuk dapat bertahan di lingkungannya yang baru. Kemampuan adaptasi sendiri berbeda untuk setiap individu, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecemasan atau rasa ketidakpastian yang akan mempengaruhi kualitas komunikasi dari pihak-pihak yang berinteraksi.

Beberapa jurnal yang digunakan oleh peneliti menjelaskan jika mahasiswa Papua memiliki perbedaan

yang membuat manajemen adaptasinya menjadi kurang baik. Perbedaan yang dialami baik dari segi gaya hidup, penampilan, bahasa, bahkan cara berinteraksi, serta memiliki sifat sopan santun namun cepat tersinggung yang akan berdampak pada proses interaksi (Marselina, 2016).

Khususnya perbedaan bahasa membuat sulitnya pemaknaan informasi pada saat proses interaksi. Karena jika suatu informasi dimaknai berbeda, maka akan memunculkan kesalahpahaman yang diikuti oleh ketidakpastian. Hampir dari mayoritas mahasiswa Papua di Surabaya tidak terbiasa dengan percakapan yang menggunakan Bahasa Jawa dan rata-rata mahasiswa Papua membutuhkan waktu 6 bulan sampai 1 tahun agar terbiasa dengan Bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari (Hapsari, 2019).

Peneliti memilih tempat penelitian di Universitas Negeri Surabaya dikarenakan menurut observasi pra-penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat memperlihatkan apabila kondisi hubungan sosial pertemanan antar mahasiswa di UNESA cukup terbuka daripada dan kompleks. Hal tersebut dapat diketahui melalui pola hubungan pertemanan yang tidak terlalu mengedepankan latar belakang dari masing-masing individu, sehingga UNESA menjadi lokasi kampus yang sesuai untuk melakukan penelitian yang terkait dengan kondisi hubungan sosial pertemanan disana khususnya menyangkut mahasiswa perantau dari Papua dan ketidakpastian yang dialaminya. Adanya mahasiswa perantau dari Papua akan menambah potret keanekaragaman budaya dan personal serta membentuk lingkungan yang multikultural yang membuat dinamis bentuk interaksi antarmahasiswanya. Adanya perbedaan latar belakang antarmahasiswa maka sangat diperlukan strategi dan manajemen komunikasi yang baik agar kegiatan belajar mengajar berjalan dengan efektif.

Rasa ketidakpastian yang dialami mahasiswa Papua muncul karena disebabkan oleh hilangnya kebiasaan-kebiasaan maupun simbol-simbol yang melekat di daerah asalnya dan tidak ditemukan di daerah maupun lingkungan yang baru. Berger & Calabrese, (1974) menyatakan ketika individu berada disuatu tempat yang baru sangat berpotensi mengalami suatu ketidakpastian yang timbul dari dalam dirinya. Ketidakpastian tersebut akan mempengaruhi perasaan mahasiswa Papua ketika akan melakukan sebuah proses komunikasi. Perasaan tidak nyaman akan berdampak pada munculnya perkiraan-perkiraan dari informasi yang akan disampaikan oleh individu-individu yang belum kenal sebelumnya. Seperti yang dijelaskan West dan Turner dimana pengurangan ketidakpastian terdiri dari beberapa asumsi dasar, yaitu: (1) Individu akan mengalami ketidakpastian ketika melakukan komunikasi antarpersonal dengan individu lain yang tidak dikenal: (2) Ketidakpastian menjadi keadaan yang tidak disukai karena dapat berdampak pada timbulnya tekanan kognitif yang dialami oleh individu: (3) Seseorang akan memprediksi informasi yang akan disampaikan oleh individu lain ketika berkomunikasi dengan seseorang yang tidak dikenal: (4) Komunikasi interpersonal berkembang melalui tahap-tahap. Tahap pertama ketika memulai berinteraksi, tahap kedua mulai

memunculkan ungkapan pribadi ketika berinteraksi, dan tahap ketiga ketika individu memutuskan untuk melanjutkan hubungan komunikasi atau mengakhiri: (5) Komunikasi interpersonal menjadi alat yang digunakan untuk mengurangi sebuah ketidakpastian: (6) Interaksi awal dalam sebuah komunikasi interpersonal menjadi hal yang penting dan sifat informasi yang terus berubah dan bertambah menunjukkan suatu perkembangan sebuah hubungan interpersonal: (7) Individu dapat melakukan dugaan terhadap individu lain yang memiliki kesamaan dalam karakter dan gaya hidup (West R dan Turner, 2008).

Mahasiswa asal Papua menjadi objek penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana proses interaksi dengan mahasiswa lokal di Universitas Negeri Surabaya yang mayoritas adalah mahasiswa asal Jawa ditengah asumsi-asumsi dan stigma negatif yang diberikan baik mahasiswa maupun masyarakat kepada mahasiswa asal Papua. Asumsi-asumsi maupun stigma negatif tersebut muncul dikarenakan beberapa kejadian di Surabaya yang melibatkan mahasiswa asal Papua. Salah satu kasus yang melibatkan mahasiswa asal Papua di Surabaya adalah kasus pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya yang sempat memanas disepertiga akhir tahun 2019 dan kasus dugaan rasisme ke mahasiswa Papua di Surabaya. Ketika mahasiswa Papua berkomunikasi dengan mahasiswa lokal maupun masyarakat di Surabaya, mereka mendapatkan perlakuan yang kurang baik yaitu ditertawakan karena bahasa dan logat bicara yang berbeda (Prasmi dkk, 2019)

Peneliti menduga apabila proses komunikasi yang terjadi mengalami banyak hambatan antara mahasiswa asal Papua dengan mahasiswa Surabaya yang lain sehingga komunikasi tersebut menjadi terhambat karena adanya rasa kecemasan atau ketidakpastian. Kemudian dikarenakan beberapa kasus juga yang sempat terjadi dan melibatkan keduanya. Tidak hanya berhenti pada beberapa kasus tersebut, namun peneliti juga menemui beberapa tindakan yang tidak semestinya diberikan kepada mahasiswa Papua baik tindakan secara langsung dan tidak langsung. Mahasiswa dan masyarakat Jawa menganggap etnis Papua negatif dan memberikan tindakan rasis kepada mereka (Prasmi dkk, 2019)

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan adanya kajian pustaka atau kajian teoritis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencari dan membentuk sebuah data. Kajian teoritis dalam penelitian ini menggunakan dua teori yaitu Komunikasi Efektif, Model Komunikasi DeVito dan Teori Pengurangan Ketidakpastian. Melalui teori-teori tersebut selanjutnya peneliti dapat menentukan konsep yang akan digunakan untuk menyusun data yang telah didapat selama melakukan penelitian terkait komunikasi efektif.

Komunikasi yang efektif dapat dilihat melalui dua pendekatan. DeVito, (2018:285-294) dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia menjelaskan ada dua pendekatan yang memiliki kualitas umumnya masing-masing. DeVito membaginya menjadi dua pendekatan, yaitu pendekatan humanis dan pendekatan pragmatis. Pendekatan humanis memiliki lima kualitas umum yaitu: 1) keterbukaan, 2) empati, 3) sikap mendukung, 4) sikap

positif, dan 5) kesetaraan. Lima kualitas umum juga terdapat pada pendekatan pragmatis yaitu 1) kepercayaan diri, 2) kebersatuan, 3) manajemen interaksi, 4) daya ekspresi, dan 5) orientasi kepada orang lain.

Menurut DeVito, (2018) di dalam bukunya *Interpersonal Communication* menjelaskan komponen-komponen komunikasi diantaranya yaitu: a) Sumber (*Source*) – Penerima (*Receiver*). b) Enkoding-Dekoding. c) Kompetensi Komunikasi. d) Pesan dan Saluran. e) Umpan Balik dan Umpan Maju. f) Gangguan. g) Efek Komunikasi. h) Etik dan Kebebasan Memilih.

Manusia dalam kehidupannya tentu mengalami kondisi lingkungan yang berubah-ubah dan berbeda dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Perbedaan situasi lingkungan dapat menyebabkan individu mengalami sebuah perasaan ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut terjadi karena kurangnya sebuah informasi yang didapat dari lingkungan yang bau tersebut. Hal tersebut akan membuat seseorang akan melakukan tindakan pengumpulan informasi atas lingkungannya yang baru dan orang-orang yang berada di dalamnya untuk memperkirakan perilaku dan sikap dari orang lain (Antheunis *et.al.*, 2012). Tujuan yang lain adalah agar seseorang dapat menggunakan informasi yang dimiliki tentang orang lain, sehingga apabila informasi yang didapat semakin banyak maka akan meningkatkan daya tarik dan menurunkan rasa ketidakpastian (Littlejohn & Foss, 2010).

Teori ketidakpastian memiliki beberapa asumsi-asumsi dasar yaitu: a) Seseorang akan mengalami ketidakpastian ketika berkomunikasi dengan orang yang tidak dikenal. b) Ketidakpastian dapat menyebabkan tekanan kognitif karena menjadi situasi yang tidak disukai. c) Ketika dua orang tidak saling kenal sebelumnya dan melakukan interaksi maka mereka akan memulai memperkirakan atau memprediksi mengenai informasi dari lawan bicaranya. d) Komunikasi interpersonal merupakan situasi yang berkembang melalui tahapan-tahapan. Tahap awal yaitu pada saat seseorang memulai interaksi, tahap kedua ketika seseorang mengungkapkan hal-hal personal dari dirinya, dan tahap ketiga adalah menentukan untuk melanjutkan atau memutuskan hubungan. e) Komunikasi interpersonal merupakan alat utama untuk mengurangi ketidakpastian. f) Interaksi awal, umlah, sifat informasi yang selalu bertambah menjadi elemen terpenting dalam komunikasi interpersonal. g) Individu dapat memprediksi dan memperkirakan perilaku seseorang yang memiliki kesamaan karakter dan gaya hidup (West & Turner, 2013) Berger menyatakan ada dua ketidakpastian yang dialami oleh seseorang yaitu: a) Ketidakpastian kognitif (*cognitive uncertainty*), adalah harapan dari pemikiran awal mengenai sikap atau perilaku seseorang guna keberlanjutan sebuah hubungan. b) Ketidakpastian perilaku (*behavioral uncertainty*), adalah sebuah pemikiran yang muncul dari dalam diri seseorang sebagai upaya untuk memahami sikap dan perilaku dari orang lain secara lebih dalam (Nurvita Wahyu Febriani & Fajar Iqbal, 2015:69).

Terdapat beberapa strategi pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Berger yaitu: a)

Strategi pasif, merupakan kegiatan menganalisa dan mengamati kondisi lingkungan beserta orang-orang di dalamnya dengan tujuan untuk mengurangi rasa ketidakpastian. b) Strategi aktif, yaitu strategi yang dilakukan dengan usaha secara aktif mencari informasi tentang seseorang yang ingin diketahui informasinya sebelum melakukan interaksi secara langsung. c) Strategi interaktif, kegiatan pengungkapan diri secara terbuka dengan harapan lawan bicaranya juga melakukan hal yang sama (West & Turner, 2013)

Proses pengurangan ketidakpastian sendiri ada dua jenis yaitu: a) Proaktif, kegiatan berpikir dan memperkirakan pilihan komunikasi yang akan digunakan sebelum melakukan berinteraksi. b) Retroaktif, proses dimana ketika seseorang menjelaskan perilaku dan sikap lawan bicara pasca berinteraksi (Berger & Calabrese, 1974)

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti akan menjelaskan dan menyajikan data secara deskripsi dan narasi. Metode yang digunakan adalah fenomenologi dimana metode ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan segala fenomena maupun temuan-temuan yang sedang diteliti secara detail dan terperinci (sedalam-dalamnya) dengan teknik pengumpulan data secara mendalam (Kriyantono, 2006:58). Kedalaman dan kualitas dari suatu data sangat diperhatikan di dalam penelitian kualitatif. Apabila data yang didapatkan sudah dapat menjelaskan tentang fenomena yang sedang diteliti maka pencarian narasumber atau informan lain tidak diperlukan lagi. Namun peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung dan mendalam dikarenakan penelitian ini dibuat pada saat pandemi Covid-19, sehingga peneliti lebih memaksimalkan pencarian data melalui media online atau daring.

Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini terhitung dari 9 Juni hingga 15 Agustus 2020. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui wawancara mendalam semi terstruktur dimana dalam eksekusinya peneliti lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2012) dan observasi non partisipan yang dilakukan pada saat pra penelitian dengan mengambil subjek mahasiswa asal Papua di Universitas Negeri Surabaya sesuai dengan yang telah dijelaskan di pendahuluan penelitian sebelumnya. Kriteria dari narasumber sendiri merupakan mahasiswa aktif UNESA asli Papua berjumlah 5 orang.

Tabel 1. Identitas Informan

No.	Nama	Angkatan	Asal	Tinggal di Surabaya
1.	WL	2019	Raja Ampat	1 Tahun
2.	MS	2019	Manokwari	1 Tahun
3.	TR	2019	Biak	1 Tahun

4.	MM	2019	Fakfak	1 Tahun
5.	PM	2019	Wamena	1 Tahun

Sumber : Diolah peneliti

Analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles & Huberman, (1984) yang menjelaskan bahwa kegiatan menganalisis data kualitatif dilakukan dan dikerjakan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus hingga data yang didapatkan jenuh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif. Kriyantono & Sos, (2009:194) menjelaskan jika data yang didapat pada saat observasi kemudian disusun dan disimpulkan secara khusus untuk kemudian disusun dan disimpulkan secara umum dengan disajikan dalam bentuk deskripsi dan narasi. Bogdan & Biklen, (1997) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif merupakan upaya yang bekerja menggunakan data, memilih dan memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, mensintesiskannya, mencari apa yang penting dan apa yang dipelajari serta mengambil keputusan untuk dapat diceritakan kepada orang lain.

Beberapa analisis data yang digunakan sebagai berikut: (1) Reduksi data merupakan sebuah kegiatan merangkum, menyaring dan memilah data, mencari fokus terpenting, dan mencari tema serta polanya. Sehingga data yang akan disusun dan yang disajikan menjadi jelas. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan dalam memperoleh dan pengumpulan data berikutnya. Reduksi data perlu dilakukan dikarenakan pada saat pengumpulan data di lapangan atau pada saat observasi, tentunya data dan informasi yang didapatkan begitu banyak dan kompleks. Sugiyono, (2012) menjelaskan jika reduksi data sangat perlu dan penting dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan sesuai dengan rumusan masalah dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan. Pada proses penelitian berlangsung, peneliti akan mungkin mendapatkan banyak data yang cukup banyak, rumit dan kompleks di lapangan. Oleh karena itu, reduksi data sangat penting untuk dilakukan untuk menyingkirkan data yang tidak relevan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). (2) Setelah melakukan reduksi data maka selanjutnya adalah menyajikan data dalam laporan penelitian yang disusun secara sistematis agar mudah dalam membaca dan memahami hasil data yang telah disusun. Penyajian data dapat disusun dengan menggunakan grafik, tabel, pictogram, phiecard, dan sejenisnya (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan penyajian data dalam bentuk deskripsi, gambar maupun tabel yang berhubungan dengan fokus dan topik penelitian: (3) Tahap pengambilan dan penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah melalui dua tahap sebelumnya. Peneliti akan melakukan peninjauan ulang terhadap data yang telah diperoleh. Setelah peninjauan dilakukan maka selanjutnya akan ditarik inti pembahasan dari data tersebut lalu membuat kesimpulan. Kemudian peneliti mengecek kembali dan melakukan verifikasi kesesuaian kesimpulan yang dibuat dengan data yang dihasilkan pada saat penelitian.

Dalam memeriksa keabsahan dari sebuah data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data. Dimana menurut Moleong & Edisi, (2004:330) triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan atau validitas dari sebuah data dengan menggunakan sesuatu yang lain guna membandingkan hasil dari wawancara terhadap objek penelitian. Nasution, (2003:155) menjelaskan apabila teknik triangulasi data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu wawancara, observasi, dan dokumen. Triangulasi data dilakukan untuk memeriksa atau mengecek akan kebenaran dan validitas data serta untuk memperkaya data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi: (1) Triangulasi sumber merupakan upaya untuk memeriksa ulang informasi ataupun data yang diperoleh dari narasumber atau informan yang berbeda: (2) Triangulasi metode adalah upaya untuk memeriksa validitas atau keabsahan sebuah data dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan hasil wawancara dengan sutau dokumen terkait. Triangulasi mempunyai tujuan akhir untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber agar memiliki jaminan akan kepercayaan sebuah data, menghindari argumen maupun subjektivitas dari peneliti itu sendiri serta memeriksa kembali data yang terdapat di luar subjek penelelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengenalan Lingkungan Sosial Baru

Peneliti menemukan apabila kesalahpahaman yang sering terjadi dalam proses komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa lokal didasari oleh perbedaan tingkah laku, perbedaan bahasa, bahkan perbedaan fisik. Namun masih ada hal-hal lain yang semakin membuat kompleks penyebab permasalahan yang terjadi dan merujuk pada sebuah ketidakpastian yang dialami ketika seseorang berada di sebuah lingkungan baru. Hal lain adalah adanya kecemasan yang timbul dari dalam diri yang akan menentukan proses adaptasi dari mahasiswa Papua.

Informan WL:

*“Aku sering kesulitan menyesuaikan ketika ngobrol dengan teman-teman Jawa, karena mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan khusus yang aku sendiri nggak ngerti. Ya sebenarnya aku juga tidak menuntut mereka untuk menggunakan bahasa atau ungkapan-ungkapan yang umum”.*

Informan WL menjelaskan apabila dirinya mengalami kesulitan ketika melakukan interaksi dengan teman-teman mahasiswa yang lain di Universitas Negeri Surabaya. Kesulitan tersebut muncul karena adanya penggunaan-penggunaan khusus terkait pemilihan bahasa yang tidak dimengerti oleh mahasiswa Papua. Informan berharap alangkah lebih baiknya ketika penggunaan bahasa tersebut dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yang sedang melakukan interkasi. Sehingga dapat meminimalisir terjadinya perasaan ketidakpastian yang berakibat pada sulit tercapainya komunikasi yang efektif.

Informan MS:

*“Kalau di awal sih saya lebih pasif kak kalau ngobrol sama teman-teman mahasiswa Jawa. Takutnya kalau saya terlalu terbuka atau terlalu vokal waktu ngobrol malah nanti banyak yang misscom”.*

Berbeda dengan informan WL, informan MS memilih untuk lebih pasif ketika proses awal komunikasi, hal tersebut dianggap dapat mengurangi terjadinya miss komunikasi atau kesalahpahaman pemaknaan. Informan yang merupakan mahasiswa Papua mengalami kecemasan apabila pada proses awal komunikasi, mereka langsung membuka diri kepada lawan bicaranya. Untuk itu informan MS memilih sikap pasif ketika berinteraksi.

Informan TR:

*“Aku anaknya pemalu kak, jadi ya pasti aku lebih tertutup waktu awal kenalan sama orang lain. Mungkin karena aku juga merasa kalau aku berbeda dengan teman-teman Jawa yang lain. Takutnya dijauhin apa gimana gitu”.*

Informan TR menjelaskan jika dirinya merupakan pribadi yang pemalu dan tertutup. Karena dia merasa apabila terdapat perbedaan yang mendasar antara dirinya dan teman-teman mahasiswa dari Jawa. Sehingga pada fase awal komunikasi sudah muncul perasaan cemas dan takut tidak memperoleh lingkungan pertemanan.

Informan MM:

*“Tergantung kondisi ya, kalau di kelas ya aku berusaha tetap terbuka seperti teman-teman yang lain, tapi kalau nongkrong kadang aku pemilih kak siapa yang mau aku ajak, soalnya aku nggk terlalu mudah terbuka sama orang baru apalagi aku di sini minoritas”.*

Tidak seperti informan TR yang merupakan tipikal orang yang pemalu dan tertutup, informan MM mengatakan apabila dirinya tetap berusaha terbuka seperti mahasiswa yang lain ketika di kelas dan melawan rasa malu serta tidak percaya dirinya. Karena menurutnya kondisi di kelas berbeda dengan kondisi ketika sudah di luar kampus. Informan MM merupakan pribadi yang tidak mudah terbuka dengan orang dan lingkungan baru. Dia menjadi tertutup karena menyadari apabila dirinya merupakan minoritas.

Informan PM:

*“Ya minder ya canggung juga kak. Kalau masalah beda sih pasti ada bedanya sama teman-teman dari Jawa. Kadang yang bikin aku sedih waktu awal masuk kuliah dulu itu teman-teman yang lain sudah punya kenalannya masing-masing, ya mungkin mereka dari daerah yang sama, tapi aku sulit nyari teman yang sama dari daerah asalku”.*

Informan PM hampir mengalami perasaan yang sama dengan informan TR yaitu mengalami kecanggungan dan rasa minder pada saat fase awal interaksi. Sikapnya yang kurang terbuka membuatnya kesulitan membuka dan menjalin interaksi awal dengan teman-teman barunya. Salah satu kendalanya adalah kurangnya teman dari daerah yang sama dengan dirinya.

Semua informasi dan berbagai hal yang telah dijelaskan oleh informan-informan tersebut mengacu pada kualitas keterbukaan yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Ketika dihadapkan dalam sebuah interaksi sosial, mahasiswa Papua tidak mudah untuk bersedia membuka

diri dan cenderung pasif. Namun dilain hal untuk menjalin sebuah komunikasi yang efektif dibutuhkan kesediaan diri untuk terbuka akan informasi-informasi yang disembunyikan namun tetap dalam batas kepatutan. Karena ketika dalam suatu komunikasi antarpribadi, komunikator harus bisa terbuka dengan individu yang diajak berinteraksi (DeVito, 2018:286). Kualitas keterbukaan dari mahasiswa Papua tidak hanya sebatas pada kesediaan dalam pengungkapan diri. Peneliti menemukan ketika di lapangan bahwa kemampuan individu dalam memperkirakan dan menafsirkan perilaku orang lain ketika berinteraksi juga berakibat pada kesalahan persepsi terhadap orang lain. Terlihat dari perilaku takut akan memulai interaksi karena anggapan bahwa stigma negatif yang melekat di mahasiswa Papua khususnya. Hal tersebut juga ditambah dengan reaksi pasif terhadap stimulus yang diberikan.

Sepasang individu yang sedang berinteraksi perlu memiliki sifat spontan terhadap stimulus yang diberikan, hal tersebut sebagai tanda apabila individu yang bersangkutan bersedia membuka diri terhadap komunikasi yang terjalin (DeVito, 2018:286). Aspek pendukung yang lain terdapat pada kepemilikan perasaan dan pemikiran yang disampaikan pada saat berinteraksi. Terbuka dalam istilah ini adalah mengakui dan bertanggung jawab terhadap perasaan dan pemikiran yang dilontarkan, untuk jangka panjang hal ini akan berpengaruh terhadap keakraban seseorang (Bochner & Kelly, 1974).

Kualitas yang selanjutnya adalah menyangkut sikap empati dari diri. Empati menjadi hal yang penting dalam membangun sebuah hubungan komunikasi yang efektif karena melalui sikap empati, seseorang dapat mengetahui atau menafsirkan tentang apa yang sedang dirasakan dan dialami oleh orang lain (Henry Backrack, 1976) dalam (DeVito, 2018)

Empati akan berpengaruh terhadap apa yang akan dikatakan oleh seseorang dan tingkat empati seseorang dapat ditentukan oleh tingkat pemahaman akan keadaan yang sedang terjadi dengan orang lain. C.B. Truax (1961) dalam (DeVito, 2018) menjelaskan apabila empati yang akurat ditentukan oleh tingkat kepekaan yang dimiliki. Untuk mencapai sebuah empati perlu adanya pemahaman yang dalam terhadap situasi. Empati tidak akan tercapai dengan evaluasi, penilaian, penafsiran, dan kritik, namun empati berfokus pada pemahaman (DeVito, 2018)

Informan WL:

*“Menurut aku teman-teman di Surabaya itu memiliki karakter dan kepribadian yang baik. Mereka tidak memilih-milih teman, ngobrol pun enak, ya meskipun kadang terkendala di bahasa, tapi kami saling memahami”.*

Menurut informan WL, teman-teman mahasiswa lokal di Surabaya mempunyai sikap dan kepribadian yang baik. Hal tersebut ditunjukkan dengan interaksi yang terbuka dengan siapapun tanpa memilih-milih dan membedakan latar belakang dari lawan bicaranya. Namun di beberapa kondisi mahasiswa Papua terkendala dengan bahasa yang digunakan namun informan pertama tetap berusaha untuk memahami ketika berinteraksi dengan teman-teman mahasiswa yang lain. Sependapat dengan informan WL,

informan MS menjelaskan jika dia menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman barunya.

Informan MS:

*"Kami menjalin hubungan sahabat yang baik, saling tolong menolong, dan memahami satu sama lain. Sudah seperti saudara sendiri. Dulu sempat takut tidak punya teman ya mungkin karena kurang memahami ya"*.

Informan MS menjelaskan jika dirinya sudah memiliki sahabat baik dengan mahasiswa lokal di Universitas Negeri Surabaya. Hubungan tersebut tidak semata-mata langsung terjalin begitu saja namun ketika interaksi awal, informan kedua juga mengalami kendala yaitu perasaan takut tidak memiliki lingkungan pertemanan yang baik. Namun berbeda halnya dengan informan TR, MM, dan PM yang terkendala dengan pengungkapan diri.

Informan TR:

*"Sebenarnya aku orangnya asik kok kak kalau udah kenal. Waktu perkenalan pasti ada lah rasa takut sama minder gitu, tapi setelah itu ya lama-lama saling memahami juga. Memang perlu membiasakan diri biar nggak malu lagi"*.

Informan MM:

*"Kalau teman-teman dekatku anak Jawa sudah saling ngerti kak, mereka bisa terbuka banget kalau ngobrol jadi aku lebih percaya diri yang awalnya nggak terlalu terbuka jadi berusaha membuka diri"*.

Informan PM:

*"Setahuku teman-teman Jawa itu ramah-ramah kak, kalau sudah ngobrol kadang sampai kemana-mana, seru juga, kadang suka beliin makanan gitu, dari situ aku mulai dekat sama teman-teman yang lain soalnya baik-baik anaknya"*.

Menurut informan TR, pembiasaan diri menjadi hal yang penting dalam proses adaptasi. Informan ketiga mengakui apabila dia membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dengan membiasakan diri dengan mahasiswa Suarabaya yang lain akhirnya informan ketiga dapat saling memahami satu sama lain dengan teman-temannya.

Informan MM lebih berusaha membuka diri terlebih dahulu setelah mendapatkan respon yang baik dari teman mahasiswa yang lain. Informan keempat menyadari jika keterbukaan menjadi awal agar bisa saling memahami dan menjalin komunikasi yang lebih dalam.

Informan PM mendapatkan stimulus yang baik ketika berinteraksi dengan mahasiswa Jawa. Hal tersebut membuat informan kelima menjadi lebih percaya diri dan lebih cepat berbaur dengan lingkungan pertemanan yang baru sehingga lebih cepat untuk mengembangkan pemahaman terhadap orang lain.

Mahasiswa Papua menyadari jika hubungan yang baik akan meningkatkan rasa empati dari masing-masing individu. Sikap empati tersebut muncul karena adanya sikap saling memahami satu sama lain baik dari mahasiswa Papua maupun mahasiswa lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari hambatan-hambatan yang sudah dapat dihilangkan ketika berinteraksi seperti takut untuk berkumpul dengan mahasiswa yang lain, perbedaan bahasa, dan prasangka-prasangka negatif yang muncul.

Kesulitan awal yang sering muncul adalah ketika mahasiswa Papua mengalami kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain. Hal tersebut dapat diselesaikan dengan mengajukan pertanyaan, mencari sebuah kejelasan, dan paksaan untuk berinteraksi secara mendalam. Semakin banyak seorang mengenal keinginan, alasan, ketakutan, kemampuan dan sebagainya dari orang lain, maka akan lebih mudah untuk merasakan atau melihat dari sudut pandang orang lain tersebut (DeVito, 2018).

Pada saat mahasiswa Papua kesulitan dalam mengomunikasikan sikap empati, mereka mencoba untuk memahami komunikasi verbal dan gerak-gerik non verbal dari orang lain, mengatur kedekatan fisik, dan berfokus pada ekspresi wajah dan kontak mata. Dengan hal tersebut akan melatih sikap empati dan melatih diri mereka untuk memahami sudut pandang dari orang yang diajak berkomunikasi. Namun hal-hal tersebut dapat berjalan baik ketika mahasiswa Papua dapat memamanajemen rasa ketidakpastian mereka.

Ketidakpastian itu sendiri terdiri dari beberapa asumsi dasar, yaitu: (1) Individu akan mengalami ketidakpastian ketika melakukan komunikasi antarpersonal dengan individu lain yang tidak dikenal; (2) Ketidakpastian menjadi keadaan yang tidak disukai karena dapat berdampak pada timbulnya tekanan kognitif yang dialami oleh individu; (3) Seseorang akan memprediksi informasi yang akan disampaikan oleh individu lain ketika berkomunikasi dengan seseorang yang tidak dikenal; (4) Komunikasi interpersonal berkembang melalui tahap-tahap. Tahap pertama ketika memulai berinteraksi, tahap kedua mulai memunculkan ungkapan pribadi ketika berinteraksi, dan tahap ketiga ketika individu memutuskan untuk melanjutkan hubungan komunikasi atau mengakhiri; (5) Komunikasi interpersonal menjadi alat yang digunakan untuk mengurangi sebuah ketidakpastian; (6) Interaksi awal dalam sebuah komunikasi interpersonal menjadi hal yang penting dan sifat informasi yang terus berubah dan bertambah menunjukkan suatu perkembangan sebuah hubungan interpersonal; (7) Individu dapat melakukan dugaan terhadap individu lain yang memiliki kesamaan dalam karakter dan gaya hidup (West R dan Turner, 2008).

Peneliti menemukan apabila munculnya perasaan ketidakpastian yang dialami oleh mahasiswa Papua disebabkan oleh munculnya ketidakpercayaan atas lingkungan yang baru, dimana pada lingkungan baru tersebut memiliki gambaran yang berbeda atas perilaku orang-orang di lingkungan baru tersebut. Sehingga dapat disimpulkan apabila mahasiswa Papua mengalami ketidakpastian kognitif (*Cognitive Uncertainty*).

Ketidakpastian kognitif sendiri muncul karena didasari oleh adanya sikap pasif dari mahasiswa Papua dan kurangnya informasi-informasi dari lingkungan yang baru. Berger & Calabrese, (1974) menjelaskan bahwa ketika seseorang berada pada lingkungan yang baru dan dalam fase awal pertemuan, seseorang akan merasa jika dirinya dibatasi oleh norma dan nilai sehingga berdampak pada jarangnyanya melakukan komunikasi verbal yang meminimalisir terjadinya interaksi. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan informan MS dan informan TR.

Informan MS:

*“Yang paling utama sih perbedaan kondisi di Surabaya dengan di Papua. Perbedaan gaya hidup sama kebiasaan kak yang bikin aku sedikit sulit berbaur. Mangkanya kadang waktu ngobrol sama teman-teman disini takut kurang gimana gitu. Terus disini kan mayoritas agamanya islam ya kak, takutnya nggk mau main sama kami teman-teman Papua yang mayoritas kristen”.*

Informan TR:

*“Waktu awal-awal sih aku bingung harus bersikap gimana dengan teman-teman baru di sini, takutnya ada salah ucapan atau yang lain. Akhirnya aku milih diam, tapi lama-kelamaan karena ada yang ngajak ngobrol, aku bisa sedikit beradaptasi. Karena kondisi di sini sangat berbeda dengan di rumah kak, terus aku juga masih belum terbiasa dengan gaya hidup teman-teman di Surabaya”.*

Informan MS mengalami ketidakpastian kognitif yang disebabkan oleh perbedaan situasi di lingkungan barunya yang membuat interaksi dan respon kepada lawan bicaranya menjadi terhambat. Kurangnya informasi tentang lingkungannya yang baru membuat proses adaptasi menjadi kurang efektif. Dampaknya kepada informan yang takut untuk membuka sebuah interaksi dan mengawali sebuah proses komunikasi dengan teman-teman mahasiswa yang lain.

Informan TR menjelaskan apabila ketika interaksi awal dia lebih pasif terhadap stimulus yang didapat karena adanya ketidakpercayaan pada dirinya ketika akan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Informan ketiga tidak yakin dengan respon yang akan diberikan kepada lawan bicara. Hal tersebut dikarenakan beberapa tekanan yang dihadapi yaitu perbedaan kondisi lingkungan dan gaya hidup di Surabaya.

Pernyataan dari kedua informan tersebut semakin menguatkan apabila mereka mengalami ketidakpastian kognitif yang kuat karena tekanan dari perbedaan-perbedaan yang dihadapi sehingga berakibat pada ketidakpercayaan dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya dan beradaptasi di lingkungannya yang baru. Ketika individu telah memiliki penjelasan maupun gambaran terhadap kondisi yang akan dihadapi, maka akan berdampak pada kebutuhan informasi yang berkurang, yang menunjukkan bahwa individu terkait terbantu dengan informasi yang telah didapatkan untuk mengurangi ketidakpastian (Anazuhriah, 2019).

Tidak hanya ketidakpastian secara kognitif, peneliti juga menemukan apabila terdapat juga ketidakpastian perilaku (*Behavioral Uncertainty*). Berger & Calabrese, (1974) menjelaskan terkait dengan ketidakpastian perilaku adalah kondisi dimana seseorang dapat memperkirakan perilaku orang lain pada situasi tertentu. Pada akhirnya tingkat kemampuan seseorang dalam memperkirakan atau memprediksi akan menentukan sikap yang akan dibangun, seperti yang dijelaskan oleh informan WL, MM, dan PM berikut ini.

Informan WL:

*“Aku sering kebingungan kak waktu kumpul sama teman-teman Surabaya, apalagi waktu nongkrong atau mabar bareng teman-teman yang lain, takut*

*salah sikap atau ucapan yang mungkin bisa buat teman-teman jadi tersinggung. Tapi yang buat aku suka dengan teman-teman Jawa itu mereka selalu punya cara yang unik buat akrab dengan orang baru dan rasa toleransi mereka tinggi, tidak seperti yang aku pikirkan sebelumnya”.*

Informan MM:

*“Teman-teman disini tidak seperti yang aku bayangkan sebelumnya. Aku dulu mikirnya teman-teman Jawa itu punya stigma negatif dengan kami yang dari Papua. Soalnya kan banyak juga kasus-kasus rasisme yang terjadi kemarin, tapi ternyata mereka baik-baik dan ramah. Aku juga sudah diajak liburan sama teman-teman Surabaya dan suka diajak jajan”.*

Informan PM:

*“Aku lebih ke deg-degan kak, takutnya karena aku berbeda dengan teman-teman yang lain di Surabaya terus mereka nggak suka dan nggak mau berteman sama aku. Tapi aku mencoba tetap percaya diri dan bersikap bodo amat. Akhirnya teman-teman akrabku juga banyak yang dari Jawa”.*

Informan WL mengalami kebingungan ketika berkumpul dengan orang-orang yang berada di lingkungannya yang baru. Dia berpikir jika teman-temannya mudah tersinggung atas perilaku dan sikapnya ketika berinteraksi. Namun perkiraan yang dimunculkan salah karena ketidakpastian perilaku yang dialaminya.

Informan MS juga mengalami hal yang sama yaitu ketidakpastian perilaku. Dia memperkirakan apabila teman-teman barunya mempunyai stigma negatif atas dirinya karena perbedaan latar belakang. Pikiran tersebut muncul karena ketakutan atas kasus-kasus rasisme yang menimpa etnis dan mahasiswa Papua. Namun prediksi tersebut dipatahkan oleh sikap teman-teman mahasiswa Jawa yang menerimanya dengan terbuka.

Begitupun informan PM yang memperkirakan perilaku dari teman-teman mahasiswa lain yang berasal dari Jawa. Dia mengira jika teman-teman mahasiswa Jawa akan sulit menerimanya dan sulit menjalin interaksi dengannya. Hal tersebut akan menghambat kegiatan komunikasi dan proses adaptasi kedepannya. Namun di sisi lain, informan kelima tetap berusaha percaya diri agar tetap bisa menjalin hubungan baik dengan teman-teman yang lain dari Jawa.

Ketidakpastian perilaku dari ketiga informan tersebut muncul sebagai dampak kekhawatiran seseorang terhadap ketidakpastian itu sendiri. Dalam hal ini mahasiswa Papua mengalami kekhawatiran apabila ketika berada di lingkungan baru saat ini akan sulit diterima keberadaannya dan takut merasa terkucilkan. Namun kenyataan yang diterima berbeda dengan apa yang diperkirakan sebelumnya, mereka bisa diterima dengan baik walaupun para mahasiswa Papua ini tetap membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

Data yang diperoleh di lapangan memperlihatkan apabila mahasiswa Papua lebih dominan mengalami ketidakpastian perilaku (*Behavioral Uncertainty*). Hal tersebut terjadi karena didasari oleh pemikiran mereka

dalam penentuan perilaku dan tindakan agar bisa diterima oleh mahasiswa yang lain di lingkungannya yang baru.

Ketidakpastian baik ketidakpastian kognitif (*Cognitive Uncertainty*) maupun ketidakpastian perilaku (*Behavioral Uncertainty*) sangat berhubungan erat dengan komunikasi interpersonal. Menurut Berger & Calabrese, (1974) komunikasi interpersonal merupakan fokus dari Teori Pengurangan Ketidakpastian. Dalam konteks interpersonal adanya kemampuan mendengar, respon non verbal, dan penggunaan bahasa menjadi syarat yang penting agar pengurangan ketidakpastian dapat berjalan baik dan mencapai komunikasi yang efektif.

### Intropeksi Diri Pasca Interaksi

Pengurangan ketidakpastian tidak terjadi secara otomatis namun melalui tahap-tahap dari pengurangan ketidakpastian itu sendiri. Berger & Calabrese, (1974) membagi menjadi dua proses pengurangan ketidakpastian yaitu Proses Proaktif (*Proactive Procces*) dan Proses Retroaktif (*Retroactive Procces*). Proses proaktif merupakan proses dimana seseorang akan berpikir terlebih dahulu atau memprediksi tindakan dari respon orang lain ketika akan melakukan komunikasi. Dapat diartikan jika mahasiswa Papua akan memperkirakan terlebih dahulu akan respon atau tindakan mahasiswa lain ketika akan melakukan komunikasi. Hal tersebut dialami oleh informan WL dan informan TR.

Informan WL:

*"Setiap aku mau ngobrol sama mahasiswa lain sih selalu aku pikirin dulu, kira-kira perkataanku menyinggung atau enggak, tapi kalau waktu ngobrol terus responnya enak ya aku lanjutin. Tapi kalau kelihatannya anaknya kurang welcome dan kurang ramah ya aku nggk terlalu membuka obrolan terlalu dalam kak, takutnya malah makin nggak suka sama aku nantinya".*

Informan TR:

*"Kadang sering bingung dengan sendirinya waktu awal kenalan dengan mahasiswa lain. Takut salah ngomong, takut salah ngerespon, takut kalau mereka tersinggung terus nggak mau berteman. Mangkannya aku selalu berpikir dulu setiap mau ngobrol sama siapapun apalagi sama kating".*

Informan WL lebih berhati-hati ketika akan berkomunikasi dengan mahasiswa yang lain dari Surabaya. Informan ketiga terlebih dahulu memperkirakan dan memprediksi perkataan yang akan diucapkan dan ketika telah mendapatkan respon yang baik dari lawan bicara maka akan melanjutkan obrolan yang selanjutnya.

Informan TR mengalami kebingungan ketika fase perkenalan dengan mahasiswa lain. Hal yang sama dialami oleh informan keempat yaitu rasa takut salah perkataan ketika interkasi awal dengan mahasiswa lokal yang apabila itu terjadi akan berdampak pada kesalahpahaman respon yang diberikan kepada lawan bicaranya.

Sesuai dengan yang telah dijelaskan oleh (West R dan Turner, 2008), bahwa proses proaktif yang terjadi pada mahasiswa Papua adalah ketika mahasiswa tersebut menduga, memprediksi, atau memperkirakan terkait

dengan pilihan-pilihan komunikasi yang akan mereka gunakan pada saat berinteraksi dengan mahasiswa lain di Universitas Negeri Surabaya yang sesuai dengan penjelasan dari informan WL dan informan TR.

Pilihan-pilihan komunikasi tersebut meliputi komunikasi verbal dan non verbal. Mahasiswa Papua akan cenderung memikirkan pilihan kalimat atau kata-kata dan ekspresi yang akan ditunjukkan kepada teman-teman mahasiswa yang lain. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar para mahasiswa Papua tersebut dapat diterima di lingkungan yang baru. Dengan pemilihan dan memperkirakan komunikasi yang akan dilakukan maka akan memunculkan pertimbangan-pertimbangan yang akan ditentukan untuk digunakan di proses interaksi selanjutnya dengan mahasiswa-mahasiswa yang lain.

Proses yang kedua menurut Berger adalah proses retroaktif, yakni proses dimana penjelasan usaha-usahan yang dilakukan seseorang pasca bertemu atau berinteraksi dengan orang lain. Seseorang akan menjelaskan bagaimana proses interaksi tersebut terjadi dan pemilihan respon baik yang diterima maupun yang dikirimkan kepada orang lain yang diajaknya berinteraksi. Hal tersebut nantinya akan digunakan sebagai evaluasi untuk interaksi selanjutnya.

Informan MS:

*"Kalau dulu sih sering banget minder kak, takutnya setelah ngobrol sama aku, teman-teman jauhkan aku atau gimana gitu. Tapi sebenarnya teman-teman seangkatanku baik-baik semua, waktu ngobrol juga asik-asik saja dan suka ngerumpi bareng di belakang kelas waktu istirahat".*

Informan MM:

*"Kan aku ngerasa punya banyak perbedaan dengan teman-teman disini, terutama perbedaan bahasa ya. Kadang kalau sehabis ngobrol sama teman-teman Jawa suka mikir apa perkataanku tadi ada yang salah atau nggak ya. Takutnya besoknya nggak mau ngobrol lagi sama aku".*

Kurangnya tingkat kepercayaan diri dialami oleh informan MS dan informan MM. Informan MS mengalami ketidakpercayaan diri ketika fase awal komunikasi dan berpikir apabila ketika dia tidak merespon dengan baik maka dia akan kehilangan lingkungan pertemanannya. Namun perasaan ketidakpastian tersebut akhirnya bisa dihilangkan dengan respon dari teman-teman mahasiswa lain yang lebih terbuka.

Informan MM akan mengintropeksi setelah melakukan interaksi dengan mahasiswa dari Jawa. Informan MM takut apabila ada salah-salah kata yang menyebabkan ketersinggungan dan akhirnya berdampak pada proses komunikasi yang menjadi kurang baik kedepannya. Hal ini sedikit berbeda dengan informan PM namun dengan proses yang sama.

Informan PM:

*"Waktu awal kenalan sih pasti canggung ya, takutnya fikirannya negatif ke aku karena kan aku berbeda. Kalau sekarang sudah enggak soalnya sudah ngerti satu sama lain dan sudah mulai terbiasa, ya meskipun kadang masih ada miss sedikit-sedikit, tapi enggak apa-apa nanti pasti hilang sendiri".*



Informan PM kurang begitu terbuka ketika proses awal komunikasi sehingga muncul rasa canggung dan pikiran negatif terhadap lingkungannya yang baru. Namun berselangwaktunya waktu, informan dapat dengan segera beradaptasi atas dorongan dari teman-teman di lingkungannya yang baru tersebut.

Kondisi yang telah dijelaskan oleh informan MS, MM, dan PM tersebut menjelaskan apabila terdapat upaya dalam bentuk analisa situasi oleh informan dari mahasiswa Papua. Mereka menjelaskan bagaimana kondisi dari perilaku yang terjadi ketika pasca mereka melakukan interaksi dengan mahasiswa yang lain yang berasal dari Jawa. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dijelaskan pada proses retroaktif. Informan juga menjelaskan kelanjutan interaksi dan respon dari lawan bicara setelah proses interaksi awal. Proses retroaktif ini juga memperlihatkan jika komunikasi interpersonal dalam upaya mengurangi rasa ketidakpastian memang dilakukan oleh mahasiswa Papua ketika melakukan interaksi dengan mahasiswa yang lain.

### Strategi Interaktif Lebih Efektif

Komunikasi interpersonal menjadi tingkatan yang paling penting dalam komunikasi manusia. Komunikasi interpersonal yang diartikan adalah sebagai hubungan antar individu di dalam konteks sosial. Seseorang dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain melalui peran yang disebut *transmitting* dan *receiving* di dalam proses interaksi ini (Liliweri, 2015). Dalam hal ini mahasiswa Papua tetap harus memaksakan dirinya untuk menjalin komunikasi interpersonal yang efektif agar terjalin sebuah hubungan sosial yang baik.

Berger menjelaskan ada tiga strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, yaitu strategi aktif, strategi pasif, dan strategi interaktif. Strategi aktif merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian dengan upaya mencari informasi secara aktif mengenai lawan bicara tanpa melakukan interaksi. Strategi pasif adalah strategi kedua yang digunakan untuk mengurangi rasa ketidakpastian dengan cara menganalisa dan mengamati lingkungan yang baru serta orang-orang yang ada di dalamnya. Strategi yang ketiga yaitu strategi interaktif yang merupakan strategi untuk mengurangi rasa ketidakpastian dengan melakukan interaksi secara langsung dengan target atau orang yang ingin diketahui informasinya, sehingga informasi yang didapat adalah informasi langsung dari orang yang bersangkutan (West & Turner, 2013). Strategi pasif dapat diamati dari informasi yang diberikan oleh informan WL, MS, dan MM.

Informan WL:

*“Menurutku tidak semua teman-teman di Surabaya pandai menyesuaikan diri saat ngobrol dengan orang asing. Tapi nggak sedikit juga yang punya rasa empati tinggi dengan mahasiswa yang dari Papua. Mangkanya aku lebih suka menganalisa terlebih dulu sebelum kumpul sama mereka”.*

Informan MS:

*“Aku terlebih dulu mengamati perilaku teman-teman yang lain, akhirnya waktu dapat tugas kelompok ada*

*yang ngajak ngobrol aku, dari situ aku berusaha sedikit-sedikit mengikuti obrolan teman-teman yang lain dan mulai berusaha lebih terbuka”.*

Informan MM:

*“Aku lebih memilih diam waktu awal ketemu sama teman-teman di kelas. Bukannya malu atau bagaimana kak, cuma aku lebih memilih untuk melihat dulu tingkah laku teman-teman jadi biar aku bisa menyesuaikan diri, kalau aku terlalu aktif takutnya nanti ada yang salah paham”.*

Informan WL mengatakan jika teman-teman mahasiswa Jawa tidak semuanya memiliki kemampuan yang baik dalam penyesuaian diri. Tetapi banyak juga teman-teman mahasiswa lain yang memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan informan WL. Hal tersebut dikemukakan oleh informan WL berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelum berinteraksi secara langsung.

Informan MS memilih metode yang sama yaitu pengamatan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebelum melakukan interaksi secara langsung. Analisis tersebut dilakukan pada saat mendapatkan tugas kelompok dan akhirnya informan MS melakukan interaksi berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

Sama halnya dengan informan WL dan informan MS, informan MM juga lebih memilih mengamati terlebih dahulu lingkungan baru dan orang-orang di dalamnya agar dirinya dapat menentukan sikap yang digunakan ketika melakukan proses interaksi selanjutnya. Sehingga informan MM tidak terlalu menunjukkan keaktifan di fase awal interaksi.

Strategi yang digunakan oleh informan WL, MS, dan MM adalah strategi pasif. Strategi pasif dapat dilihat dari mahasiswa Papua sebagai informan yang lebih memilih mengamati dan menganalisa terlebih dahulu dari lingkungan sosialnya yang baru serta mahasiswa-mahasiswa yang lain tanpa melakukan interaksi secara langsung terlebih dahulu. Informan akan melihat dan menganalisa untuk mendapatkan informasi apakah lingkungannya yang baru serta orang-orang didalamnya dapat menerimanya dan untuk menentukan pilihan-pilihan komunikasi yang akan digunakan agar tidak terjadi kesalahpahaman pada saat berinteraksi. Namun berbeda dengan strategi yang dilakukan oleh informan TR dan informan PM dimana mereka lebih memilih menggunakan strategi interaktif untuk mengurangi perasaan ketidakpastian yang mereka alami.

Informan TR:

*“Yang paling aku ingat waktu awal masuk kelas, aku takut enggak ada yang ngajak ngobrol, karena aku berpikir kalau teman-teman menganggap aku berbeda. Tapi aku tetap memberanikan diri untuk ngobrol sama teman-teman meskipun awalnya enggak percaya diri, soalnya ibuku pernah bilang kalau kuliah di Surabaya harus berani dan mandiri”.*

Informan PM:

*“Ya memang harus dipaksa kak, kan nanti bakal bareng terus sama teman-teman. Kalau aku pasif terus akhirnya jadi lama akrabnya. Mending aku ngajak ngobrol saja biar aku tahu responnya bagaimana”.*

Informan TR menjelaskan apabila timbul kekhawatiran dalam dirinya ketika berada di lingkungan yang baru dengan teman-teman dari mahasiswa lokal Surabaya. Dia memiliki ketakutan apabila dianggap berbeda oleh mahasiswa-mahasiswa yang lain, tetapi dia berusaha menghilangkan perasaan tersebut dan tetap memberanikan diri untuk beradaptasi dan menjalin interaksi dengan lingkungan pertemanannya yang baru.

Informan PM lebih memaksakan dirinya untuk lebih aktif pada interaksi awal dan lebih terbuka agar proses adaptasi berlangsung lebih cepat. Dia lebih memilih lebih aktif menjalin interaksi agar segera mengetahui respon yang didapat untuk menentukan pilihan-pilihan komunikasi selanjutnya.

Informan yang lain yaitu informan TR dan PM lebih memilih menggunakan strategi interaktif karena dianggap strategi yang lebih efektif untuk mendapatkan informasi dari mahasiswa-mahasiswa yang lain dan lingkungannya yang baru. Dengan berinteraksi secara langsung serta dengan bertanya secara langsung, informan akan lebih cepat untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Interaksi secara langsung tersebut akan memberikan informasi yang lebih akurat mengenai karakter seseorang yang diajaknya berinteraksi. Melalui strategi interaktif maka informan akan lebih cepat beradaptasi dan memposisikan dirinya di lingkungannya yang baru sehingga komunikasi interpersonal yang efektif akan lebih mudah tercapai. Karena sejatinya seseorang berkomunikasi dan berinteraksi merupakan upaya untuk beradaptasi dengan lingkungannya (Suranto, 2011).

### Ketidakpastian dan Tuntutan Sosial

Universitas Negeri Surabaya menjadi kampus yang nyaman untuk membuat sebuah lingkungan sosial pertemanan antar mahasiswanya. Sesuai dengan temuan peneliti di lapangan jika adaptasi yang dilakukan oleh banyak mahasiswa perantau termasuk kelima informan tergolong cukup cepat dan efektif. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Terdapat faktor internal yaitu rasa ketidakpastian dan faktor eksternal yaitu lingkungan sosial. Beberapa temuan didapatkan oleh peneliti yang menjelaskan dan menunjukkan tentang keunikan hubungan sosial antara mahasiswa perantau dalam hal ini mahasiswa dari Papua dengan mahasiswa lokal dari Surabaya.

Seperti yang telah dijelaskan melalui hasil penelitian sebelumnya bahwa mahasiswa Papua mengalami rasa ketidakpastian dan kecemasan ketika memasuki lingkungan sosialnya yang baru. Namun pengurangan rasa ketidakpastian tersebut tidak hanya dari dalam diri individu (internal) melainkan juga terdapat andil dari lingkungan sosial (eksternal). Lingkungan sosial tersebut juga memberikan dampak yang besar bagi mahasiswa Papua untuk mempercepat proses adaptasi serta pengurangan rasa ketidakpastiannya.

Faktor eksternal disini meliputi kondisi lingkungan dan pendekatan yang diterima dari hubungan sosial yang baru. Kondisi sosial mahasiswa yang terbangun di Universitas Negeri Surabaya tergolong bebas dan tidak terikat, maksudnya adalah hubungan pertemanannya tidak melihat dari kesamaan latar belakang maupun kegemaran

dari masing-masing individu. Hal ini akan menjadi dorongan yang positif bagi mahasiswa perantau dari Papua agar dapat beradaptasi lebih cepat.

Hal yang cukup menghambat mahasiswa perantau dari Papua adalah beberapa kasus rasisme yang terjadi belakangan ini. Sehingga memberikan dampak yang cukup serius dalam usaha untuk beradaptasi di lingkungan yang baru. Tidak hanya itu, peneliti juga menemukan kondisi yang berkembang di masyarakat akan stigma negatif yang disematkan terhadap orang-orang Papua khususnya dalam hal ini adalah mahasiswa perantau dari Papua menambah semakin parahnya kecemasan yang dialami oleh mahasiswa Papua. Sesuai dengan informasi yang diberikan melalui wawancara sebelumnya menjelaskan apabila mahasiswa Papua mengalami tekanan mental dan psikis yang cukup besar yang berdampak pada terganggunya komunikasi yang berlangsung.

Seluruh informan yang telah diwawancarai mengaku apabila mereka mengalami hambatan yang cukup besar tentang perbedaan latar belakang, bahasa, dan gaya hidup. Kebanyakan dari informan mengalami kebingungan dalam memilih pola komunikasi dan pemilihan sikap ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal di Surabaya. Mereka takut jika tidak diterima dan tidak mendapatkan pengakuan diri di lingkungan barunya. Dua informan yang berasal dari program studi Ilmu Komunikasi juga mengalami hal yang sama dengan mahasiswa Papua yang berada pada jurusan dan fakultas yang lain di Universitas Negeri Surabaya. Hal ini menjadi ironi ketika informan WL dan MS dari program studi Ilmu Komunikasi mengalami rasa ketidakpastian yang cukup tinggi terkait penentuan sikap diri dan bahasa. Hal tersebut menunjukkan jika faktor ketidakpastian yang berasal dari dalam diri (internal) lebih mendominasi daripada faktor lingkungan (eksternal). Padahal secara umum mahasiswa ilmu komunikasi seharusnya lebih bisa proaktif dalam memahami dan mencari informasi terkait lingkungan dan kondisi sosial yang baru, sehingga dapat secara langsung mengimplementasikan sikapnya sebagai mahasiswa ilmu komunikasi yang baik.

Tabel 2. Identifikasi Masalah

No	Nama	Hambatan	Pengurangan Ketidakpastian
1	WL	Bahasa	Pengamatan Lingkungan
2	MS	Gaya Hidup	Pengamatan Lingkungan
3	TR	Gaya Hidup	Pengamatan Lingkungan
4	MM	Bahasa	Kepercayaan Diri
5	PM	Stigma Negatif	Kepercayaan Diri

Sumber : Diolah Peneliti

Tabel di atas menunjukkan apabila hambatan berupa perbedaan gaya hidup dan bahasa mendominasi penyebab munculnya rasa ketidakpastian dan kecemasan yang dialami oleh informan. Adanya hambatan perbedaan bahasa menjadi alasan terjadinya kesalahpahaman dan

kesalahan penafsiran atau pemaknaan dari suatu informasi yang diterima. Jika pada hambatan yang berupa perbedaan gaya hidup akan berdampak pada berkurangnya rasa percaya diri dan ketakutan apabila tidak diterima di lingkungan sosialnya yang baru. Pada akhirnya faktor eksternal berupa dukungan dan dorongan dari lingkungan serta kelompok sosial barulah yang dapat membantu mempermudah proses adaptasi dari para mahasiswa perantau dari Papua agar dapat berkegiatan di kampus dengan baik dan efektif.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pengurangan ketidakpastian yang dilakukan dengan strategi interaktif yang dilakukan oleh informan menandakan jika mahasiswa terkait berasal dari latar belakang budaya yang memiliki konteks tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari pola yang dilakukan oleh informan terkait yaitu dengan menganalisis situasi keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan peristiwa, berbeda dengan budaya konteks rendah yang melihat dari isi pesan verbal yang jelas (Primasari, 2014).

Dari keseluruhan data yang didapatkan selama melakukan penelitian, dapat diketahui apabila komunikasi antarpersonal yang baik dan efektif dari mahasiswa Papua sangat ditentukan oleh kualitas pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh individu terkait. Apabila kecemasan dan rasa ketidakpastian dapat diminimalisir maka akan mempercepat proses adaptasi dengan kondisi dan situasi di lingkungan yang baru. Pengurangan rasa ketidakpastian dapat dikurangi dengan menerapkan berbagai cara yang sesuai dengan ketidakpastian apa yang dihadapi oleh seseorang serta emosi atau sikap dalam menghadapi ketidakpastian yang dirasakan (Paramita, 2019).

Adaptasi dan interaksi yang baik akan sangat membantu para mahasiswa Papua untuk dapat berkegiatan dengan maksimal di Universitas Negeri Surabaya, karena keberlangsungan dan keberlanjutan komunikasi akan selalu menyesuaikan gaya komunikasi yang cocok dan sesuai antara komunikator dan komunikan yang bertujuan untuk merealisasikan suatu tujuan dan memelihara hubungan antar individu (Budyatna, 2011).

### **Saran**

Sebagai mahasiswa perantau sebaiknya dapat meminimalisir munculnya pikiran-pikiran negatif maupun kekhawatiran berlebih di lingkungan kampus dimana pada fase awal menjadi lingkungan baru dan asing, karena hal tersebut akan berdampak pada proses interaksi dan adaptasi baik dalam kegiatan formal maupun non-formal di Universitas Negeri Surabaya. Karena proses komunikasi yang baik akan menentukan kualitas informasi yang didapatkan. Penelitian ini berfokus pada manajemen ketidakpastian dalam komunikasi antarpersonal, maka jika selanjutnya terdapat penelitian yang mengangkat pembahasan serupa diharapkan dapat lebih menggali informasi dan observasi secara lebih mendalam demi kualitas penelitian yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anazuhriah. (2019). *Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi*. Jurnal Common, 3(1), 34–51.
- Antheunis, M. L., Schouten, A. P., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2012). *Interactive uncertainty reduction strategies and verbal affection in computer-mediated communication*. Communication Research, 39(6), 757–780.
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1974). *Some explorations in initial interaction and beyond: Toward a developmental theory of interpersonal communication*. Human Communication Research, 1(2), 99–112.
- Bochner, A. P., & Kelly, C. W. (1974). *Interpersonal competence: Rationale, philosophy, and implementation of a conceptual framework*.
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1997). *Qualitative research for education*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Budyatna, M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: kencana prenada media geoup.
- DeVito, J. A. (2018). *Komunikasi Antarmanusia*. tanggerang: KARISMA Publishing Group.
- Hapsari, Ririn Nur. (2019). *Adaptasi Komunikasi Budaya Mahasiswa Papua di Surabaya*. e-journal VoxPop, 01(01).
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kriyantono, R., & Sos, S. (2009). *Teknik praktis riset komunikasi*. Prenada Media.
- Lagu, Marselina. (2016). *Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Samratulangi Manado*. e-journal "Acta Diurna", 05(03).
- Liliwiri, A. (2015). *Komunikasi Antar personal*. Jakarta: kencana prenada media geoup.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis: A sourcebook of new methods*. In *Qualitative data analysis: a sourcebook of new methods*. Sage publications.
- Moleong, L. J., & Edisi, P. (2004). *Metodelogi penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: Nasution Jakarta: PT. Bumi.
- Nurvita Wahyu Febriani & Fajar Iqbal. (2015). *STRATEGI PENGURANGAN KETIDAKPASTIAN DALAM SISTEM KOMUNIKASI INTERPERSONAL (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program Ke Jepang dari PT. Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 2009-2012)*. Jurnal Komunikasi PROFETIK, 08(02), 65–80.
- Paramita, P. A. (2019). *Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam Cyber Romantic Relationship (Crr)*. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Prasmi, Sri Muliani. Sumarah Noorshanti. Danadharta Irmashanti. (2019). *Hambatan Komunikasi Lintas Budaya (Mahasiswa Papua di Surabaya)*. Jurnal Representamen, 05 (02), 12
- Primasari, W. (2014). *Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 12(1), 26–38.
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. bandung: alfabeta.
- Suranto. (2011). *komunikasi personal*. yogyakarta: graha ilmu.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2013). *pengantar teori komunikasi, analisis dan aplikasi*. Jakarta: salemba humanika.
- West R dan Turner. (2008). *West R dan Turner H L. 2008. PengantarTeoriKomunikasi (Analisis dan Aplikasi)*. Jakarta: Jakarta: Salemba Humanika.